

Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Budaya Sekolah dan Komitmen Guru

(Studi pada SMAN 8 Pekanbaru, Riau)

Tavib¹, Fahmi Oemar^{1*}

¹Program Studi Magister Manajemen Universitas Lancang Kuning Pekanbaru

** Penulis Korespondensi, email: fahmi_pala@yahoo.com*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan terhadap seluruh guru di SMAN 8 Kota Pekanbaru Provinsi Riau tujuan mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa dengan budaya sekolah dan komitmen guru sebagai variabel mediasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel yang berjumlah 60 guru. Teknik analisa data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis verifikatif, sebagai alat analisis digunakan Sctruktural Equational Model yang diproses dengan Software SmartPLS2. Hasil analisis membuktikan bahwa pada SMAN 8 Kota Pekanbaru kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa; kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap budaya sekolah; kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap komitmen guru; budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa; komitmen guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa; kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah; dan kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Prestasi Belajar Siswa, Budaya Sekolah, Komitmen Guru*

PENDAHULUAN

Bagi sebuah organisasi mempraktekkan manajemen kinerja sepertinya sudah menjadi suatu keharusan, apalagi jika itu adalah organisasi publik yang selalu menjadi sorotan masyarakat. Selain itu penerapan manajemen kinerja membuat organisasi menjadi lebih baik (Ahn, 2001; Said et al., 2003; dalam Wall, 2011; Pinheiro de Lima, 2009). Menurut de Waal (2007) manajemen kinerja merupakan suatu proses di mana organisasi dikemudikan secara sistematis, dengan mendefenisikan misi, strategi dan tujuan organisasi secara jelas, terukur, dengan menggunakan faktor penentu keberhasilan dan indikator kinerja utama. Hal tersebut diperlukan agar dapat diambil tindakan korektif untuk menjaga organisasi tetap pada jalurnya. Berpedoman terhadap pendapat de Waal (2007; 2011) di atas, penulis juga ingin melakukan penelitian terhadap kinerja organisasi nirlaba, yaitu kinerja organisasi publik khususnya pada Dinas Kebudayaan Provinsi Riau.

Penelitian tentang prestasi siswa telah menemukan banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah kecerdasan emosional guru (Parker et al., 2004; Adeoye dan Emeke, 2010). Kecerdasan emosional dikonseptualisasikan sebagai suatu kebiasaan dalam mengartikan dengan pasti, mengevaluasi dan mengaktualisasikan emosi,

mengeluarkan apa yang terasa di pikiran; keahlian untuk mengartikan emosi dan ilmu sentimental; dan keahlian dalam mengelola perasaan sentimental tersebut dalam rangka mengembangkan kecerdasan intelektual (Mayer dan Salovey, 1997, hlm. 10). Lima elemen berikut dikenal sebagai unsur-unsur kecerdasan emosi (Goleman, 1998) dalam Alam & Ahmad (2018) yaitu kesadaran diri, pengaturan sendiri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Saat seorang guru mengajar siswa, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki, tetapi kecerdasan emosional (Alam & Ahmad., 2018). Seorang guru diharapkan memiliki semua komponen kecerdasan emosional untuk memiliki hubungan yang sukses dengan para murid-muridnya sehingga menghasilkan prestasi belajar yang baik. Berikut data hasil Ujian Nasional (UN) di Provinsi Riau.

Tabel 1. Peringkat Hasil Ujian Nasional Tingkat SMA Kabupaten/kota di Provinsi Riau Tahun 2014 – 2019

No	Kab/Kota	2014	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pekanbaru	1	1	1	1	1	1
2	Dumai	4	5	9	3	2	2
3	Kampar	5	4	5	4	11	
4	Pelalawan	1	8	4	11	7	3
5	Inhu	2	11	10	10	6	
6	Inhil	6	7	7	8	4	
7	Kuansing	9	12	11	2	3	6
8	Bengkalis	7	9	6	6	5	
9	Rohil	10	10	8	9	10	12
10	Rohul	8	6	3	5	9	
11	Siak	3	3	2	7	8	
12	Meranti	12	2	12	12	12	

Sumber: Dari berbagai sumber, 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kota Pekanbaru sejak tahun 2014 selalu stabil dalam raihan nilai UN SMA tertinggi di Provinsi Riau. Sementara itu kabupaten/kota lain yang ada di provinsi ini selalu meraih peringkat yang naik turun. Berikut ditampilkan data jumlah guru bersertifikasi tingkat SMA se Provinsi Riau.

Tabel 2. Jumlah Guru Tingkat SMA Bersertifikasi di Provinsi Riau Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Sudah	%	Belum	%	Total
1	Bengkalis	1.065	49%	1.118	51%	2.183
2	Indragiri Hilir	483	38%	801	62%	1.284
3	Indragiri Hulu	386	43%	502	57%	888

4	Kampar	1.162	49%	1.222	51%	2.384
5	Kep. Meranti	254	36%	452	64%	706
6	Kuantan Singingi	483	43%	635	57%	1.118
7	Pelalawan	435	45%	531	55%	966
8	Rokan Hilir	844	38%	1.397	62%	2.241
9	Rokan Hulu	569	43%	764	57%	1.333
10	Siak	533	42%	749	58%	1.282
11	Dumai	464	63%	267	37%	731
12	Pekanbaru	1.676	54%	1.410	46%	3.086
Total		8.354	46%	9.848	54%	18.202

Sumber: Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI, 2019

Jika dilihat dari tabel di atas, jumlah guru SMA yang ada di Kota Pekanbaru adalah 3.086 orang, dengan rincian 1.676 (54%) sudah bersertifikasi dan 1.410 (46%) yang belum bersertifikasi. Jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya maka Kota Pekanbaru memiliki persentase guru bersertifikasi tertinggi. Namun tidak jika dibandingkan dengan Kota Dumai. Dengan jumlah total guru 731 orang, persentase yang sudah bersertifikasi di Kota Dumai sebesar 464 (63%) dan yang belum hanya berjumlah 267 (37%). Namun secara prestasi, merujuk pada tabel 1.1. Kota Dumai masih naik turun. Berdasarkan pada dua tabel di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan objek SMA di Pekanbaru khususnya SMAN 8 Pekanbaru. Hal itu untuk mengetahui bagaimana Pekanbaru mampu selalu stabil dalam meraih prestasi, terkhusus para guru.

Menurut Hargreaves (2000), guru harus membuat keputusan supervisi berkaitan dengan perasaan, potensi, dan harapan siswa, karena ini membantu dalam memahami kebutuhan siswa, sehingga akan mampu meningkatkan prestasi mereka. Kecerdasan emosional memiliki dampak pada prestasi pendidikan dan menambah tingkat kecerdasan keseluruhan individu (Romanelli et al., 2006). Penelitian tentang dampak kecerdasan emosional guru pada prestasi siswa telah mendapatkan hubungan yang meyakinkan antara kecerdasan emosional guru dan prestasi siswa (Schutte et al., 1998; AbiSamra, 2000; Parker et al., 2004; Low dan Nelson, 2004; Adeoye dan Emeke, 2010). Namun Koifman (1998) dalam Alam & Ahmad (2016) tidak menemukan hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi siswa. Guna melihat pengaruh variabel kecerdasan emosional guru terhadap prestasi siswa. Penulis menggunakan Self-Report Emotional Intelligence Test (SREIT; Schutte et al., 1998 dalam Miyagamwala, 2015) untuk mengukur kecerdasan emosional para guru. SREIT terdiri dari 33 item dan mengukur empat faktor kecerdasan emosi yang merupakan pengaturan emosi, optimisme / pemanfaatan, penilaian emosi, dan pengetahuan emosional.

Penting untuk memahami bahwa selain kondisi emosional, seorang guru harus berkomitmen untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik. Guru yang berkomitmen diharapkan bekerja lebih keras untuk membuat kegiatan kelas lebih

bermakna (Rosenholz, 1989). Ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dan komitmen guru seperti yang ditunjukkan oleh Selamat dan Nordin (2014), dengan sampel 186 guru sekolah menengah di Malaysia. Emosional guru yang cerdas diharapkan tidak hanya akan memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dalam diri mereka sebagai guru dan pemimpin tetapi juga akan dapat mengukur apa dan di mana kekurangan siswanya. Namun, hanya memiliki pengetahuan saja tidak banyak berarti jika mereka tidak berkomitmen untuk mengajar (Alam & Ahmad., 2016). Karena itu, kecerdasan emosional mereka mungkin tidak dapat meningkatkan pengajaran di kelas tanpa komitmen yang diharapkan dari seorang guru yang sukses.

Budaya sekolah adalah salah satu elemen yang berdampak terhadap moral seorang guru. Secara umum, budaya sekolah terkait dengan nilai-nilai dan norma sekolah (MacNeil et al., 2009). Sekolah dengan budaya positif membantu para guru merasa termotivasi, dan sebagai tanggapan, mereka berusaha memberikan yang terbaik sambil berkontribusi menuju tujuan dan misi sekolah. Budaya sekolah yang positif memungkinkan tidak hanya memberikan siswa kesempatan belajar tetapi juga untuk merasa nyaman di lingkungan sekolah (Alam & Ahmad., 2016). Karena itu penulis memahami bahwa kecerdasan emosi guru memiliki dampak positif pada prestasi siswa hanya jika budaya sekolah positif dan kondusif untuk belajar. Penulis juga percaya bahwa kecerdasan emosional guru memiliki kekuatan untuk mendorong lebih kuat budaya sekolah yang positif, sehingga pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penelitian ini akan mengukur variabel budaya sekolah menggunakan skala 25-item yang dikembangkan oleh Higgins-D'Alessandro & Sadh (1997) dalam Alam & Ahmad, (2016). Sedangkan untuk pengukuran prestasi siswa penelitian ini akan mengambil dari Purwanto (2010: 107), dua hal yang berperan penting dalam prestasi belajar, yaitu: Peran dari dalam diri individu, yaitu fisiologis dan psikologis, dan peran dari luar individu, berupa lingkungan dan instrumental.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan emosional adalah penguasaan terhadap empat aspek yang sesuai dengan penilaian keterampilan emosional pengaturan emosi, optimisme atau pemanfaatan, penilaian emosi, dan pengetahuan emosional (Miyagamwala, 2015, berdasarkan temuan Schutte et al., 1998). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan bisa mengidentifikasi, membalas perlakuan dan menjelaskan apa yang dirasakan di diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik dan tepat. Orang-orang dengan kecerdasan emosional yang baik ini biasanya memiliki talenta untuk mengidentifikasi bahasa tubuh orang lain, dan meraih empati dari orang tersebut. Sehingga mereka akan dilihat sebagai orang yang tulus. Sementara itu, orang yang tidak memiliki kecerdasan emosional baik akan dianggap sebagai orang yang berperilaku jelek dan tidak menghargai orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan sangat pintar mengelola emosinya. Hal tersebut bisa dijadikan alat untuk meraih keinginan tertentu, sehingga bisa meraih mood adaptif orang lain.

Komitmen adalah konstruk psikologis yang merupakan karakteristik hubungan anggota organisasi dengan organisasinya yg berdampak terhadap keputusan individu untuk tetap melanjutkan keanggotaannya dalam organisasi atau derajat dimana karyawan percaya dan mau menerima tujuan organisasi serta akan tetap tinggal atau tidak meninggalkan organisasi (Mowday, 2000; Matis & Jacson, 2000; Meyer & Allen, 2007). Spector at. al dalam Sardiman (2005: 77) menyampaikan ada tiga dimensi dalam komitmen kerja guru secara organisasional, yakni:

1. Affective commitment, timbul saat seorang guru memiliki keinginan menjelma menjadi anggota sekolah disebabkan adanya jalinan perasaan.
2. Continuance commitment, terjadi jika seorang guru ingin tetap ada di sekolah disebabkan masih memerlukan pendapatan dan manfaat-manfaat lainnya. Atau mungkin saja keinginan tetap berada di sekolah tersebut karena belum mendapatkan pekerjaan lainnya.
3. Normative commitment, muncul dari keyakinan yang dimiliki guru tersebut. Guru terus tetap ada di sekolah karena pemahaman akan komitmen pada sekolah adalah yang utama dan sudah seharusnya.

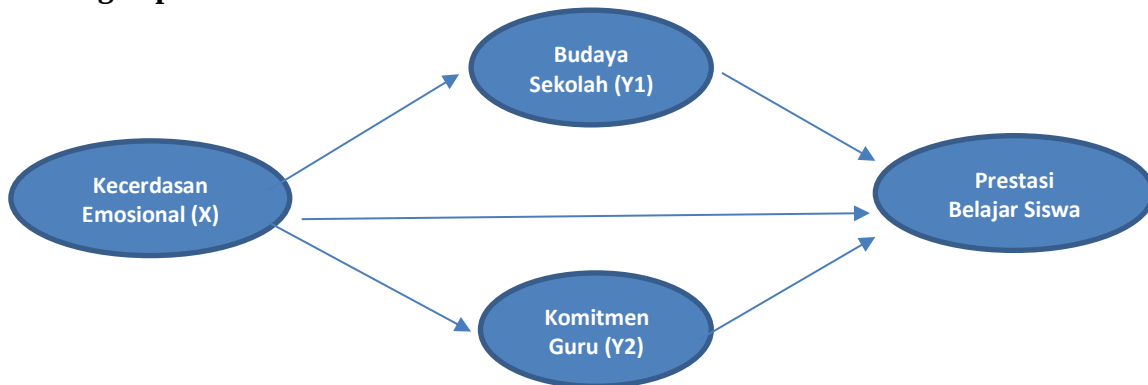
Menurut Schein (1992) budaya dipahami sebagai sebuah model praduga awal yang dilahirkan, dibentuk, atau dikembangkan oleh masyarakat tertentu yang digunakan sebagai pengkajian ketika menghadapi berbagai peristiwa guna beradaptasi diuar lingkungannya dan penyatuan di dalam organisasi yang sah dan dilaksanakan dengan baik. sehingga hal tersebut akan terus diturunkan kepada orang-orang baru untuk mencari solusi dengan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Sementara, Hofstede (1986) mendefenisikan budaya sebagai bermacam hubungan dari kekhasan suatu kelaziman yang berperan penting bagi kelompok tertentu di masyarakat.

Budaya sekolah terkait dengan nilai-nilai dan norma sekolah (MacNeil et al., 2009). Penting untuk disebutkan di sini bahwa para pemimpin sekolahlah yang berperan dalam membina dan membangun budaya sekolah yang mendukung terciptanya prestasi siswa (Hardré et al., 2006; Habegger, 2008; MacNeil et al., 2009; Lee dan Shute, 2010; Hebert, 2011; Louis dan Wahlstrom, 2011). Sekolah dengan budaya positif membantu para guru merasa termotivasi, dan sebagai tanggapan, mereka berusaha memberikan yang terbaik sambil berkontribusi menuju tujuan dan misi sekolah. Akibatnya, para guru bekerja keras dengan antusias memastikan bahwa siswa berprestasi baik dalam kegiatan pribadi dan pendidikan mereka.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 895) berarti kepaiawaian dalam keilmuan dan keahlian yang didapat dari setiap mata pelajaran, biasanya bisa dilihat melalui hasil tes yang dinilai para guru; kepaiawaian yang jelas atau dapat dilihat dan memiliki indikator yang bisa dirasakan. Sumadi Suryabrata (2006: 297) mengatakan prestasi adalah seluruh nilai akhir yang disampaikan para guru tentang progres belajar para siswa di sekolah pada periode tertentu. Ada dua dimensi yang berperan aktif dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu Purwanto (2010: 107):

- a. Fisiologis (berasal dari diri sendiri). Merupakan keadaan lahiriah dan semua fungsi panca indranya. Seperti talenta, keinginan, dan intelektualitas.
- b. Berasal dari luar diri yaitu kondisi lingkungan dan instrumental. Kondisi lingkungan adalah situasi sosial dan alam. Instrumental yaitu manajerial yang diajarkan di sekolah, berbagai pola ajar guru, jenis pembelajaran dan administrasi.

Kerangka penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode descriptive and explanatory survey, karena akan mendeskripsikan setiap variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti. Sedangkan tipe hubungan antara variabel yang digunakan dalam penelitian adalah kausalitas yaitu variabel independen/variabel bebas mempengaruhi variabel dependen/terikat.

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji variabel yang akan diteliti yaitu kecerdasan emosional, komitmen guru, budaya sekolah dan prestasi belajar siswa, maka penelitian ini bersifat deskriptif yang akan menjelaskan variabel-variabel terkait dan verifikatif yang dilakukan dengan uji statistic Structural Equational Modelling (SEM).

Sebagai unit analisis penelitian ini adalah seluruh guru SMAN 8 Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) bulan yaitu dari September – Oktober 2019.

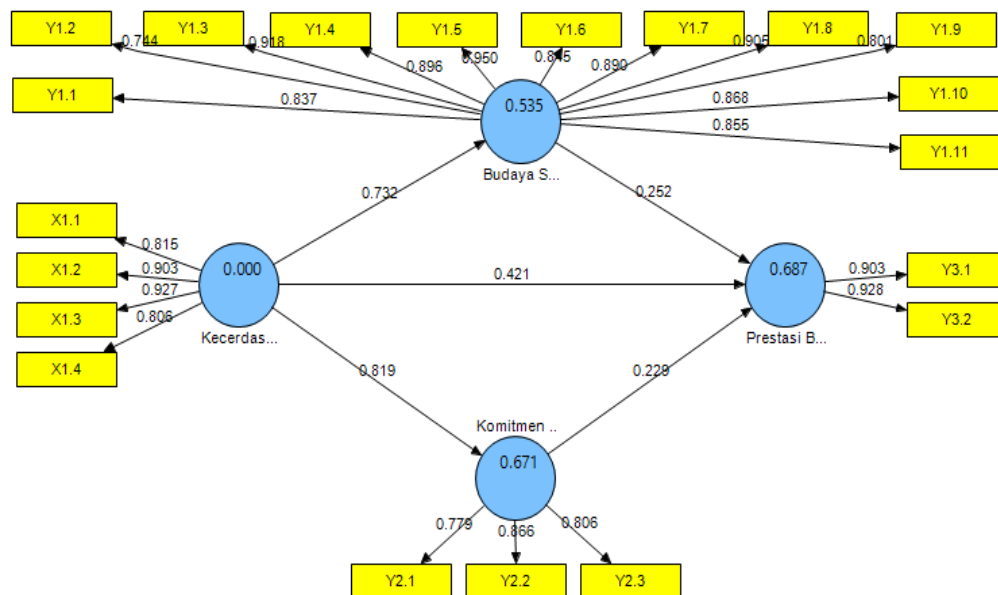
Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sampel jenuh. Metode sampel jenuh adalah teknik penentuan bila semua anggota populasi menjadi sampel dalam hal ini berjumlah 60 guru pada SMAN 8 Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Rancangan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel

penelitian, sedangkan analisis verifikatif digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dengan Struktural Equational Model (SEM) dan software SmartPLS 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis PLS



Gambar 2. Diagram Jalur

Hasil pengujian hipotesis

Tabel 3. Hasil Pengujian Signifikansi

Eksogen	Endogen	Path Coefficient	Standard Error	T Statistics
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	0.732	0.051	14.216
Kecerdasan Emosional	Komitmen Guru	0.819	0.030	27.226
Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar Siswa	0.421	0.112	3.772
Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.252	0.098	2.559
Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa	0.229	0.115	1.999

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap budaya sekolah, diketahui bahwa nilai T statistics sebesar $14.216 > 1.96$, sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap budaya sekolah. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap komitmen guru, diketahui bahwa nilai T statistics adalah sebesar $27.226 > 1.96$, sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap komitmen guru. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa, diketahui bahwa

nilai T statistics sebesar $3.772 > 1.96$, sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa, diketahui bahwa nilai T statistics sebesar $2.559 > 1.96$, sehingga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh komitmen guru terhadap prestasi belajar siswa diketahui bahwa nilai T statistics hubungan sebesar $1.999 > 1.96$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan komitmen guru terhadap prestasi belajar siswa.

Pengujian hipotesis tidak langsung

Tabel 4. Hasil Pengujian Tidak Langsung

Eksogen	Mediasi	Endogen	Indirect	Standard Error	T Statistics
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.184	0.073	2.519
Kecerdasan Emosional	Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa	0.188	0.094	1.994

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah diperoleh nilai T statistic sebesar 2.519. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah dinyatakan mampu memediasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru diperoleh nilai T statistics sebesar 1.994. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa nilai T statistics > 1.96 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru. Oleh karena itu komitmen guru dinyatakan mampu memediasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

Konversi diagram jalur ke dalam model struktural

Tabel 5. Efek Model Secara Langsung dan Tak Langsung

Eksogen	Mediasi	Endogen	Coefficient	
			Direct	Indirect
Kecerdasan Emosional		Budaya Sekolah	0.732	
Kecerdasan Emosional		Komitmen Guru	0.819	
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.421	0.184
Kecerdasan Emosional	Komitmen	Prestasi Belajar Siswa		0.188

Guru		
Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.252
Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa	0.229

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Persamaan 1 : $Y_1 = 0.732 X_1$

Dari persamaan di atas dapat diinformasikan bahwa Koefisien direct effect Koefisien direct effect kecerdasan emosional terhadap budaya sekolah sebesar 0.732 menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap budaya sekolah. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka cenderung dapat meningkatkan budaya sekolah.

Persamaan 2 : $Y_2 = 0.819 X_1$

Dari persamaan 2 dapat diinformasikan bahwa Koefisien direct effect kecerdasan emosional terhadap komitmen guru sebesar 0.819 menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen guru. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka cenderung dapat meningkatkan komitmen guru.

Persamaan 3 : $Y_3 = 0.421 X_1 + 0.252 Y_1 + 0.229 Y_2$

Dari persamaan 3 dapat diinformasikan bahwa:

1. Koefisien direct effect kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0.421 menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosional maka cenderung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Koefisien direct effect budaya sekolah terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0.252 menyatakan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin baik budaya sekolah maka cenderung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Koefisien direct effect komitmen guru terhadap prestasi belajar siswa sebesar 0.229 menyatakan bahwa komitmen guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti semakin tinggi komitmen guru maka cenderung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
4. Koefisien indirect effect kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah sebesar 0.184 menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah. Hal ini berarti semakin baik budaya sekolah yang disebabkan oleh semakin tingginya kecerdasan emosional, cenderung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
5. Koefisien indirect effect kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru sebesar 0.188 menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru. Hal ini

berarti semakin tinggi komitmen guru yang disebabkan oleh semakin tingginya kecerdasan emosional, cenderung dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Efek dominan

Tabel 6. Hasil Analisis Total Koefisien

Eksogen	Endogen	Total Coefficient
Kecerdasan Emosional	Budaya Sekolah	0.732
Kecerdasan Emosional	Komitmen Guru	0.819
Kecerdasan Emosional	Prestasi Belajar Siswa	0.793
Budaya Sekolah	Prestasi Belajar Siswa	0.252
Komitmen Guru	Prestasi Belajar Siswa	0.229

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Variabel yang memiliki total coefficient terbesar terhadap prestasi belajar siswa adalah kecerdasan emosional dengan total coefficient sebesar 0.793. Dengan demikian kecerdasan emosional merupakan variabel yang paling berpengaruh atau memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap komitmen guru di di SMAN 8 Pekanbaru. Budaya sekolah berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMAN 8 Pekanbaru. Komitmen guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMAN 8 Pekanbaru. Kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui budaya sekolah di SMAN 8 Pekanbaru. Kecerdasan emosional guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa melalui komitmen guru di SMAN 8 Pekanbaru.

Kepada pihak sekolah maupun Dinas Pendidikan Provinsi Riau diharapkan untuk selalu menekankan dalam memperbesar komitmen para guru demi meningkatnya prestasi belajar siswa di SMAN 8 Pekanbaru. Karena temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komitmen guru adalah variabel paling lemah yang mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar siswa; begitu pula dengan budaya sekolah menjadi hasil temuan kedua yang menjadi variabel paling lemah dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa. Karena itu semua pihak yang terlibat baik dari dalam sekolah maupun luar sekolah sebaiknya budaya sekolah menjadi perhatian penuh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian dengan mengambil variabel berbeda dalam meneliti faktor-faktor apa sajakah yang dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah.

REFERENSI

- Adeoye, H. and Emeke, E.A. 2010. "*Emotional intelligence and self-efficacy as determinants of academic achievement in English language*". IFE Psychologia: An International Journal, Vol. 18 No. 1, pp. 252-269.
- Alam, Abdullah., & Ahmad, Mushtaq. 2016. "*The role of teachers' emotional intelligence in enhancing student achievement*." DOI 10.1108/JABS-08-2015-0134 VOL. 12 NO. 1 2018, pp. 31-43, © Emerald Publishing Limited, ISSN 1558-7894 JOURNAL OF ASIA BUSINESS STUDIES
- Alavinia, Parviz., & Ebrahimpour, Sara. 2012. "*On the Correlation between Emotional Intelligence and Learning Styles: The Case of Iranian Academic EFL Learners*". ISSN 1799-2591 Theory and Practice in Language Studies, Vol. 2, No. 6, pp. 1291-1299, June 2012 © 2012 ACADEMY PUBLISHER Manufactured in Finland. doi:10.4304/tpsls.2.6.1291-1299.
- Andartari., Susanti, Santi., & Andriani, Vidia. 2013. "Pengaruh Kemampuan Intelektual (IQ) dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Pada SMA Labschool, Rawamangun." Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, VOL.1 NO. 1 MARET 2013 ISSN: 2302 – 2663.
- Anderson, L.W. (2004). "*Increasing Teacher Effectiveness*, 2nd ed., UNESCO International Institute for Educational Planning, Paris.
- Birwatkar, V.P. 2014. "*Teaching metamorphosis – the role of emotional intelligence in transforming education*", Journal of Management Policies and Practices, Vol. 2 No. 2, pp. 145-165.
- Bogler, R. and Somech, A. 2004. "*Influence of teacher empowerment on teachers' organizational commitment, professional commitment and organizational citizenship behavior in schools*". Teaching and Teacher Education, Vol. 20, pp. 277-289.
- Curci, A., Lanciano, T. and Soleti, E. 2014. "*Emotions in the classroom: the role of teachers' emotional intelligence ability in predicting students' achievement*". American Journal of Psychology, Vol. 127 No. 4, pp. 431-445.
- Hargreaves, A. 2000. "*Mixed emotions: teachers perceptions of their interactions with students*". Teaching and Teacher Education, Vol. 16 No. 8, pp. 811-826.
- Helena, Turnip., Benyamin, Situmorang., & Zulkifli, Matondang. 2018. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Persepsi Guru Tentang Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah, dan Kompensasi Terhadap Komitmen Afektif Guru TK Kecamatan Medan Perjuangan." Jurnal Usia Dini, ISSN : 2502 – 7239 Volume 4 No. 2 Desember 2018 P-ISSN : 2301 – 914X 39.
- Low, G.R. and Nelson, D.A. 2004. "*Emotional Intelligence: effectively bridging the gap between high school and college*". TEXAS STUDY Magazine for Secondary Education, Vol. 13 No. 2, pp. 7-10.
- Mayer, J.D. and Salovey, P. 1997). "*What is emotional intelligence? in P. Salovey and D. Sluyter (Eds)*". Emotional Development and Emotional Intelligence: Educational Implications, Basic Books, New York, NY, pp. 3-31.

- Meyer, J., Allen, N. and Smith, C. 1993. "*Commitment to organizations and occupations: extension and test of a three-component conceptualization*". Journal of Applied Psychology, pp. 538-551.
- Miyagamwala, Gulshan. (2015). "*Emotional Intelligence and Teacher Effectiveness-an analysis.*" The Business & Management Review, Volume 5 Number 4 January 2015 International Conference on Issues in Emerging Economies (ICIEE), 29-30th January 2015.
- Manaf, Abdul., & Zulkifli, Mohd. 2018. "Nilai Budaya Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan di SMK Bekasi." Jurnal Keilmuan Manajemen, Vol. 4 No. 01, Juni 2018, 101-116.
- Nugrahadi, Eko Wahyu., & Rizki, Agustina. 2018. "Pengaruh Kecerdasan emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA 1 Raya Tahun Pelajaran 2017/2018." Jurnal Ekonomi Pendidikan p-ISSN 2302-030X Volume 8: Nomor 6 September 2018 e-ISSN 2614-2295.
- Rai, Rakesh., & Jain, Nisha. 2013. "A Study Of Emostional Intelligence Among School Teacher At Secondary Level GZB." International Journal Of Management Research and Review, Oct 2012/ Volume 2/Issue 10/Article No-15/1831-1840 ISSN: 2249-7196.
- Rosenholz, S. (1989), Teachers' Workplace: The Social Organization of Schools, Longman, New York, NY.
- Sari, Triana Wulan., & Santoso, Budi. 2018. "Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kecerdasan emosional (*Improving student motivation through emotional intelligence*). Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran. Vol. 3 No. 1, Januari 2018, Hal. 260-265 Availabel online at: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/000000>.
- Schutte, N.S., Malouff, J.M., Hall, L.E., Haggerty, D.J., Cooper, J.T., Golden, C.J. and Dornheim, L. 1998. "*Development and validation of a measure of emotional intelligence*". Personality and Individual Differences, Vol. 25 No. 2, pp. 167-177.
- Selamat, N. and Nordin, N. 2014. "*Teacher's commitment and emotional intelligence: evidence from Malaysian school*". International Journal of Science Commerce and Humanities, Vol. 2 No. 3, pp. 49-59.